

Deiksis dalam Novel *Tembang Ilalang* Karya Md. Aminudin**A. Paola Lancana Aminuddin**

A1D313014

Olaeramandi@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Deiksis dalam Novel *Tembang Ilalang* Karya MD. Aminudin. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimakah jenis-jenis deiksis dalam novel *Tembang Ilalang* Karya MD. Aminudin?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dalam novel *Tembang Ilalang* Karya MD. Aminudin. Metode yang digunakan untuk menganalisis deiksis dalam novel *Tembang Ilalang* Karya MD. Aminudin adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca keseluruhan novel “*Tembang Ilalang*” secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi jenis-jenis yang terdapat dalam novel, mencatat semua kata atau kalimat yang berkaitan dengan deiksis yang ada dalam novel *Tembang Ilalang*, memberi tanda (menggaris bawahi) bagian kata atau kalimat dalam novel yang berhubungan dengan jenis-jenis deiksis. Analisis data yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis/interpretasi, menyimpulkan hasil analisis. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa dalam novel *Tembang Ilalang* Karya MD. Aminudin terdapat lima macam deiksis seperti: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. (1) deiksis persona terdiri atas tiga bagian yaitu: kata ganti orang pertama. Kata ganti orang pertama terbagi atas: saya, aku, kami, dan kita, kata ganti orang kedua terbagi atas: kamu, Anda, kalian, dan kata ganti orang ketiga terbagi atas: dia, ia, beliau, mereka. (2) deiksis tempat terbagi tiga bagian yaitu: di sini, di situ, di sana. (3) deiksis waktu, deiksis waktu terbagi atas: kini, besok, dulu, nanti, kemarin. (4) deiksis wacana, deiksis wacana terbagi atas: anafora dan katafora, sedangkan (5) deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial dan serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar. Simpulan dari penelitian ini yaitu, dalam novel *Tembang Ilalang* terdapat deiksis yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Saran dari peneliti yaitu, sangat mengharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lagi jenis-jenis deiksis yang ada.

Kata Kunci : Deiksis dalam Novel**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Prosa dalam pengertian kesusastraan disebut fiksi (fiction), teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini, berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Fiksi menceritakan atau melukiskan kehidupan, baik fiksi maupun psikis, jasmani maupun rohani. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan dalam interaksinya dengan lingkungan sendiri, maupun dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, fiksi dihasilkan dari perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh pengarangnya.

Dewasa ini istilah novella dan novele mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “Novellet”. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 9) novellet adalah sebuah karya sastra yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Menurut Watt (dalam Tuloli, 2000: 17) berpendapat, novel adalah suatu ragam sastra yang memberikan gambaran pengalaman manusia, kebudayaan manusia, yang disusun berdasarkan peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu dan plot, suasana dan latar. Memperhatikan pengertian novel di atas, dapat dikemukakan bahwa novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan sisi kehidupan para pelaku dan cerita dalam novel tidak harus panjang. Penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian, walaupun dianalisis dengan menggunakan deiksis.

Kridalaksana (2008) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan hasil dari aktivitas manusia karena melalui bahasa akan terungkap sesuatu hal yang ingin disampaikan pembicara dan penulis kepada pembaca dan penyapa. Hal tersebut tentu saja berupa informasi-informasi baik berupa lisan maupun tulisan.

Komunikasi akan berjalan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat, artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat pertuturan itu dilaksanakan. Hal

ini sangat bergantung pada faktor-faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan pembicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, situasi. Penggunaan bahasa seperti inilah yang dikaji dalam pragmatik (Purwo, 1984: 22).

Levinson mengatakan “*Pragmatics is the study of deictic (at least in part), implicature, presupposition, speech act, and aspect of discourse structure*”= pragmatik adalah penelitian di bidang deiksis, implikatur, pranggapan, pertuturan (tindak ujaran) dan struktur wacana.

(<http://hutdopi08.blogspot.co.id/2013/06/persona-laskar-pelangi.html>)

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pragmatik mengkaji lima hal yaitu deiksis, pranggapan, tindak ujaran, implikatur, struktur wacana. Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik yang merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata-kata atau konstruksi yang dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan yang jelas. Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *deiktikos* yang bermakna “hal penunjukkan secara langsung, berpindah atau berganti-ganti” tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, tempat dituturkannya kata-kata itu. Kata-kata seperti *saya, dia, kamu* merupakan kata-kata yang bersifat deiktis, rujukan kata tersebut barulah dapat diketahui siapa, dimana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Dan peristiwa deiksis dapat terjadi pada bahasa lisan maupun tulisan dan dapat pula berupa deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan di atas, deiksis adalah suatu tuturan yang mengacu pada situasi yang berada di luar bahasa, seperti pada kata ‘kamu’. Selain itu, bahasa dalam sebuah novel juga memiliki keunikan dilihat dari jenis-jenis deiksisnya. Hal itu pulalah yang menjadi daya tarik untuk diteliti dari aspek deiksis dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin. Dipilihnya novel *Tembang Ilalang* sebagai objek penelitian ini karena dalam novel tersebut terdapat banyak deiksis yang menarik dikaji dalam suatu kajian wacana.

Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah jenis-jenis deiksis dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan masyarakat bahasa tentang bentuk deiksis dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin.
2. Menjadi perbandingan kepada peneliti-peneliti lainnya yang akan menganalisis hal yang sama dalam bidang linguistik, khususnya yang ingin meneliti tentang deiksis.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada beberapa deiksis saja yaitu deiksis persona atau orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Batasan Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini perlu diberikan penjelasan terhadap istilah yang ada dalam judul penelitian.

1. Deiksis suatu kata bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dituturkannya kata itu. Jadi, yang dimaksud dengan deiksis dalam penelitian ini adalah deiksis yang berkaitan dengan persona atau orang, tempat, waktu, wacana, dan sosial dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin.
2. Novel adalah bentuk prosa yang berisi tentang kehidupan manusia, melalui tokoh yang memiliki watak-watak tertentu dengan menampilkan berbagai aspek kehidupan.
3. Jenis deiksis dalam penelitian ini adalah deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial

KAJIAN PUSTAKA

Deiksis

Pengertian Deiksis

Deiksis berasal dari kata Yunani Kuno yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis, misalnya *he, here, now*. Ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat dipahami dengan tegas.

Lavinson dalam Suhardi (2013) memberi contoh berikut untuk menggambarkan pentingnya informasi deiksis. Misalnya Anda menemukan sebuah botol di pantai berisi surat di dalamnya dengan pesan sebagai berikut:

(1) *Meet me here a week from now with a stick about this big.*

Pesan ini tidak memiliki latar belakang kontekstual sehingga sangat tidak informatif. Karena ungkapan deiksis hanya memiliki makna ketika ditafsirkan oleh pembaca. Pada dasarnya ungkapan deiksis ini masuk dalam ranah pragmatik. Namun, karena penemuan makna ini sangat penting untuk mengetahui maksud dan kondisi yang sebenarnya maka pada saat yang sama masuk dalam ranah semantik. Dengan kata lain dalam kasus ungkapan deiksis, proses pragmatik dalam mencari acuan masuk dalam semantik. Umumnya kita dapat mengatakan ungkapan deiksis merupakan bagian yang mengacu pada ungkapan yang berkaitan dengan konteks situasi, wacana sebelumnya, penunjuk, dan sebagainya.

Dalam KBBI (1991: 217) deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakrifan, dan sebagainya.

Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana: 1998: 6). Menurut Bambang Yudi Cahyono (1995: 217) deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, 1977: 637 via Djajasudarma, 1993: 43).

Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1984: 1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan. Rujukan semacam itu oleh Nababan (1987: 40) disebut deiksis (Setiawan, 1997: 6).

Pengertian deiksis dibedakan dengan pengertian anafora. Deiksis dapat diartikan sebagai luar tuturan, dimana yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk dalam tuturan baik yang mengacu kata yang berada di belakang maupun merujuk pada kata yang berada di depan (Lyons, 1977: 638 via Setiawan, 1997: 6).

Jenis-Jenis Deiksis

Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Nababan, 1987: 40). Selain itu, Kaswanti Purwo (Sumarsono, 2008: 60) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk. Sehingga jika disatukan menjadi enam jenis deiksis. Paparan lebih lengkap sebagai berikut.

Deiksis Persona

Istilah persona berasal dari kata Latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan bahasa (Lyons, 1977: 638 via Djajasudarma, 1993: 44). Deiksis perorangan (*person deixis*); menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapannya misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan identitas yang lain.

Kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksoforis. Hal ini berarti bahwa rujukan pertama dan kedua pada situasi pembicaraan (Purwo, 1984: 106). Oleh karenanya, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu

dituturkan. Apabila persona pertama dan kedua akan dijadikan endofora, maka kalimatnya harus diubah, yaitu dari kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung (Setiawan, 1997: 8).

Berbeda dengan kata ganti persona pertama dan kedua, kata ganti persona ketiga, baik tunggal, seperti bentuk dia, ia, -nya maupun bentuk jamak, seperti bentuk sekalian dan kalian, dapat bersifat endofora dan eksofora. Oleh karena bersifat endofora, maka dapat berwujud anafora dan katafora (Setiawan, 1997: 9).

Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran. Menurut pendapat Becker dan Oka dalam Purwo (1984: 21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu.

1. Pronomina Persona Pertama

Dalam Bahasa Indonesia, pronomina persona pertama tunggal adalah saya, aku dan daku. Bentuk saya, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk saya, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan diletakkan dibelakang nomina yang dimilikinya, misalnya: rumah saya, paman saya. Pronomina persona pertama aku, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Pronomina persona aku mempunyai variasi bentuk, yaitu -ku, dan ku-. Sedangkan, untuk pronomina persona pertama daku, pada umumnya digunakan dalam karya sastra.

Selain pronomina persona pertama tunggal, bahasa Indonesia mengenal pronomina persona pertama jamak, yakni kami dan kita. Kami bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya. Sebaiknya, kita bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

2. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yaitu engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, dan -mu. Pronomina persona kedua engkau, kamu, dan -mu dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi; orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

Pronomina persona kedua juga mempunyai bentuk jamak, yaitu bentuk kalian dan bentuk pronomina persona kedua ditambah sekalian: Anda sekalian, kamu sekalian. Pronomina persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah engkau dan kamu. Bentuk terikat itu masing-masing adalah kau- dan -mu.

3. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas ia, dia, -nya dan beliau. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan waktu, ia dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak disebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk dia dan -nya yang dapat muncul. Pronomina persona ketiga tunggal beliau digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut hanya dia, -nya dan beliau yang dapat digunakan untuk menyatakan milik.

Pronomina persona ketiga jamak adalah mereka. Pada umumnya mereka hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya.

Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata mereka kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Mereka tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai, misalnya usul mereka, rumah mereka.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu. Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dengan si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat dengan si pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Purwo (1984: 37) mengistilahkan dengan deiksis ruang dan lebih banyak menggunakan kata penunjuk seperti *dekat*, *jauh*, *tinggi*, *pendek*, *kanan*, *kiri*, dan *di depan*. Sedangkan, Djajasudarma (1993: 65) mengistilalkannya dengan deiksis penunjuk.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (Purwo, 1984: 46). Contoh deiksis waktu adalah *kemarin, lusa, besok, bulan ini, minggu ini, atau pada suatu hari*.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Yule, 2006: 42). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dsb. \

Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan pada pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42). Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedo* dan *kata dahar* (makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan/atau orang yang dibicarakan/bersangkutan. Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut “tingkatan bahasa”, dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo* dalam sistem pembagian dua, atau *ngoko*, *madyo*, dan *kromo* kalau sistem bahasa itu dibagi tiga, dan *ngoko*, *madyo*, *kromo* dan *kromo inggil* kalau sistemnya dibagi empat. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “*unda-usuk*”, atau “*etiket berbahasa*”.

Deiksis Penunjuk

Di dalam bahasa Indonesia kita menyebut demonstratif (kata ganti penunjuk): *ini* untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan penutur, dan *itu* untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. “*Sesuatu*” itu bukan hanya benda atau barang melainkan juga keadaan, peristiwa, bahkan waktu.

Hakikat Novel

Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010: 20). Dalam bahasa latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Novel adalah cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di atas lembaran kertas yang dibawa ke mana-mana sembarang waktu. Ia bisa dibaca kapan saja dan dalam situasi yang sama sekali ditentukan oleh pembaca. Menurut Rahmanto, (1988: 70) novel seperti halnya bentuk prosa cerita yang lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti berikut ini: (a) Latar, (b) Perwatakan, (c) Cerita, (d) Teknik Cerita, (e) Bahasa, (f) Tema.

Novel merupakan bentuk prosa rekaan yang lebih pendek daripada roman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Nurgiyantoro, 2010: 141). Pada dasarnya novel bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada masa-masa tertentu. Bahasa yang digunakan pun relatif mudah untuk dipahami karena bahasanya lebih mirip menggunakan bahasa sehari-hari.

Novel adalah cerita, dan cerita digemari manusia sejak kecil dan tiap kali manusia senang pada cerita, entah faktual, untuk gurauan, atau sekedar ilustrasi dalam percakapan. Bahasa novel juga bahasa denotatif, tingkat kepadatan dan makna gandanya sedikit. Jadi, novel mudah dibaca dan dicernakan. Juga novel kebanyakan mengandung suspense dalam alur ceritanya, yang gampang menimbulkan sikap penasaran bagi pembacanya. Data menunjukkan bahwa bentuk sastra novel paling banyak dibaca dari bentuk yang lain. Novel Salah Asuhan selama 50 tahun telah dicetak 11 ulang kali. Siti Nurbaya selama 57 tahun dicetak ulang 12 kali (Jabrohim, 2012: 11)

Unsur-Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walau pembagian ini tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastr. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja. Misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 23).

Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang berada di luar karya sastra itu. Tetapi, secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme karya sastra. Unsur ini secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimana pun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya. Unsur ekstrinsik membahas alam pikiran pengarang yang ditentukan oleh pengaruh susunan pemerintahan, situasi politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, keamanan, dan pengaruh hubungan luar negeri, persilangan pariwisata atau perdagangan.

a. Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai penangan tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antar makna dan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya (Nurgiyantoro, 2007: 161). Tema juga merupakan aspek cerita sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36)

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan istilah yang menunjuk pada orang atau pelaku cerita, baik itu protagonis ataupun antagonis. Dalam Nurgiyantoro (2010: 164), Abrams berpendapat bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh para pembacanya sesuai dengan kualitas moral yang disampaikan dengan ekspresi dalam ucapan dan tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan pencapai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Sedangkan watak, perwatakan, atau karakter merupakan istilah yang menunjukkan pada sifat atau sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan para pembaca yang menunjukkan kualitas pribadi seorang tokoh.

Menurut Aminuddin (2014: 79), dilihat dari watak yang dimiliki tokoh, dapat dibedakan atas tokoh protagonis, dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan. Sedangkan, tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembacanya. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif, seperti pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer dan ambisius (Pradopo, 2013: 92).

c. Latar Cerita / Setting

Sering diterjemahkan sebagai latar cerita. Latar cerita adalah tempat dan waktu dimana cerita itu terjadi. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan. Pemilihan setting yang dilakukan oleh pengarang mempertimbangkan unsur watak tokoh-tokohnya dan persoalan atau tema yang digarapnya. Sebuah cerita menjadi kuat kalau settingnya tidak gegabah saja dipilih oleh pengarangnya. Penggambaran setting yang baik memberi pengetahuan untuk pembaca tentang kehidupan masyarakat tertentu. Untuk menggambarkan setting dengan tepat dan benar, dengan sendirinya pengarang harus mengetahui benar setting yang dipakainya dalam cerita, pengarang harus banyak membaca agar mengetahui kehidupan cerita yang akan digambarkan dalam cerita.

d. Alur / Plot

Menurut Stanton misalnya, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kali kejadian itu hanya dihubungkan secara akrab. Peristiwa yang satu ini disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sedangkan, menurut Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Menurut Abrams, alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Ada berbagai pendapat tentang tahapan-tahapan dalam suatu cerita. Aminuddin (2014: 70) membedakan tahapan-tahapan peristiwa atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

e. Gaya Bahasa

Menurut Aminuddin (2014: 72), gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuntaskan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Dari segi kata, karya sastra menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif. Sedangkan, kalimat-kalimat menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan nuansa makna tertentu saja. Alat gaya melibatkan masalah kiasan dan majas: majas kata, majas kalimat, majas pikiran, majas bunyi.

f. Sudut Pandang / Titik Pandang / Point Of View

Titik pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Sudut pandang (*point of view*) menyarankan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar. Berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca yang dikemukakan oleh Abrams. Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

g. Amanat / Moral

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan pembaca. Moral dalam cerita menurut Kenny biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra: pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat; dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Nurgiyantoro, 2010: 162)

Hakikat Pragmatik

Pengertian tentang pragmatik didefinisikan oleh beberapa tokoh-tokoh pragmatik. Di dalam buku Rahardi (2005), “*Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*” dijelaskan tentang pengertian pragmatik. Yule dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik* (2006) juga dijelaskan definisi tentang pragmatik. Menurut Yule (2006: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca.

Heatherington melalui Rahardi (2015: 12), menjelaskan bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi.

Morris melalui Rahardi (2005: 13), mendefinisikan bahwa ilmu bahasa pragmatik sebenarnya bidang bahasa yang mempelajari relasi antara lambang-lambang bahasa dengan penafsirnya. Pragmatik menurut Morris adalah suatu ilmu bahasa yang mempelajari relasi antara lambang-lambang bahasa dengan penafsirnya. Hal ini ditentukan oleh penafsirnya. Seorang mitra tutur jika menafsirkan lambang bunyi bahasa berupa tuturan yang dituturkan oleh penutur. Berbeda bila penafsirnya seorang pembaca yang membaca sebuah bacaan yang mengandung lambang bunyi bahasa.

Berbeda dengan pengertian Morris, Pragmatik Levinson melalui Rahardi (2005: 12) adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta meyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Jadi, Levinson menjelaskan bahwa pragmatik ditentukan oleh pengguna bahasa itu sendiri. Konteks bahasa ditentukan oleh pemakai bahasa itu sebagai dasar atau laporan tentang pemahaman bahasa.

Pengertian pragmatik menurut Dowty melalui Rahardi (2005: 13) adalah telaah mengenai kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur, konvensional. Pengertian yang dijelaskan oleh Dowty hampir memiliki kesamaan dengan pengertian pragmatik yang dijelaskan oleh Levinson. Persamaan tersebut dapat dilihat dari cara menafsirkan sesuai dengan telaah penyampaian lambang-lambang bahasa.

Rahardi (2005: 49) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatar belakangi bahasa itu. Selain itu Yule juga menjelaskan pengertian pragmatik. Yule (2006: 3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya. Jadi, pragmatik merupakan kegiatan menuturkan ujaran atau ungkapan yang mempelajari lambang-lambang bahasa. Pragmatik meyerasikan kalimat dan konteks tuturan. Tuturan yang dilakukan oleh penutur atau penulis yang akan ditafsirkan pendengar atau pembaca.

Leech (1983: 6 (dalam Gunawan 2004: 2)) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam bidang linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan itu disebut sementisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan komplementarisme atau melihat semantik atau pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif (Noss dan Llamzon, 1986). Menurut Noss dan Llamzon, dalam kajian pragmatik ada empat unsur pokok, yaitu hubungan antar peran, latar peristiwa, topik dan medium yang digunakan. Pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor tersebut yaitu siapa yang berbahasa, dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, jalur yang mana, media apa, dan dalam peristiwa apa sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada hakekatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasa tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap (tetapi berubah-ubah) seperti kata saya, sini, sekarang. Misalnya dalam dialog antara A dan B, saya secara bergantian mengacu pada A atau B. Kata sini mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur, kata sekarang mengacu kepada waktu seketika penutur sedang berbicara.

Praanggapan mengacu kepada makna tersirat yang “mendahului” makna kalimat yang terucapkan (tertulis). Makna ini dapat ditangkap dan disimpulkan oleh pendengar (pembaca). Kalau kita mendengar ujaran “ibunya sedang sakit”, maka “makna lain” yang bisa ditangkap, yaitu “dia mempunyai ibu”. Inilah yang disebut praanggapan. Untuk mengecek kebenarannya kita dapat menghubungkan keduanya dengan menempatkan praanggapan di depan ujaran tadi menjadi: “Dia mempunyai ibu, ibunya sedang sakit”. Tetapi, praanggapan itu akan janggal jika ditempatkan di belakang.

Implikatur percakapan mengacu kepada jenis “kesepakatan bersama” antara penutur dan lawan tuturnya, kesepakatan dalam pemahaman, bahwa yang dibicarakan harus saling berhubungan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing ujaran. Artinya, makna keterkaitan itu tidak diungkapkan secara harafiah pada ujaran itu. Dalam hal itu Soemarno (dalam Dardjowidjojo, 1988) memberi contoh cakapan berikut:

A: “*Kamu masih di sini.*”

B: “*Bus ke Muntilan baru saja lewat.*”

Kalau hanya melihat kedua ujaran A dan B itu kita tidak memperoleh keterkaitan, karena A berbicara (mungkin dengan keterkejutan atau keterheranan masih di sini, di Jogja) tentang B yang ada di depannya. Sedangkan, B berbicara tentang bus yang ke Muntilan. B tidak perlu heran, karena ada kebenaran bahwa “B ada di sini”. Meskipun A berujar demikian. Mengapa? Karena B menyadari bahwa A tahu betul seharusnya B sudah berangkat ke Muntilan (dan tidak “di sini”). Sebaliknya, A juga tidak perlu heran karena B mengucapkan kalimat itu karena kalimat B tadi merupakan alasan mengapa dia belum berangkat (dan arena itu masih di sini). Jadi, implikatur percakapan itu dapat dikatakan sejenis makna yang terkandung dalam cakapan yang dipahami oleh masing-masing partisipan.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, yakni data diambil dari referensi berupa novel.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis, yakni berupa kata dan kalimat yang memuat deiksis dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin yang diterbitkan oleh penerbit Semesta Juni 2009, tebal 253 halaman + 2 lembar cover.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik baca adalah membaca secara berulang kali dengan menelaah novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin. Teknik catat digunakan untuk mencatat jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin tersebut ke dalam kartu-kartu data (korpus data). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam novel.
2. Mencatat semua kata atau kalimat yang berkaitan dengan deiksis yang ada pada novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin.
3. Memberi tanda (menggaris bawah) bagian kata atau kalimat dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin yang berhubungan dengan jenis-jenis deiksis.

Contoh Kartu Data atau Korpus Data

ND	12
Kalimat	“ Kamu ingat, ini sudah kali ketiga kamu mengajak saya ke mari.” Kata saya begitu sampai di tempat yang sama, di atas jembatan kayu yang dibawahnya mengalir air sungai.
Data	Kamu, Asroel
JD	Deiksis Persona Kedua
Perujukan	Pendengar

Keterangan :

ND: Nomor Data, JD: Jenis Data

Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan maka data yang dianalisis secara kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode analisis wacana. Selanjutnya dideskripsikan berdasarkan pengertian deiksis dan jenis-jenis deiksis yang dijadikan acuan penelitian meliputi:

1. Mengidentifikasi kalimat yang mengandung deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin.
2. Mengklasifikasi deiksis yang terdapat dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin.

3. Menganalisis/interpretasi data deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dalam novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin.
4. Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam Bab IV diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu, (1) deiksis persona atau orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, (5) deiksis sosial. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

Deiksis Persona

Deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta ini dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka.

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), atau mengacu kepada orang yang dibicarakan (persona ketiga).

Maka untuk menunjukkan sesuatu yang diacu dapat dilihat dalam kalimat berikut:

a. Persona Pertama

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *saya*. Deiksis tersebut merujuk pada pembicara itu sendiri atau dirinya sendiri (Asroel). Pembicaraan yang menekankan pada siapa yang sedang berbicara. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	1
Kalimat	“ Saya kemenakan Kjai. dari Rembang,” jawabnya sekenanya, lalu balik bertanya. “Sejauh mana Bapak kenal Kjai Makoen, paman saya itu?”
Data	Saya (Asroel)
JD	Deiksis Persona Pertama
Perujukan	Pembicara

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *saya*. Deiksis tersebut merujuk pada pembicara itu sendiri atau dirinya sendiri (Siswohadi). Pembicaraan yang menekankan pada siapa yang sedang berbicara. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	2
Kalimat	Setelah Demang hilang dari halaman rumah, barulah Siswohadi berbisik kepada Kjai Makoen. “Bang Asroel di rumah saya . Insya Allah, keadaannya aman.”
Data	Saya (Siswohadi)
JD	Deiksis Persona Pertama
Perujukan	Pembicara

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *saya*. Deiksis tersebut merujuk pada pembicara itu sendiri atau dirinya sendiri (Stientje). Pembicaraan yang menekankan pada siapa yang sedang berbicara. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	3
Kalimat	“ Saya punya nama, namun belum sekalipun telinga saya menangkap Anda menyebutnya. Saya tidak ingin mendengar lagi Anda menyapa saya dengan ‘ <i>juvrouw</i> ’. Itu panggilan kampungan! Stientje saja sudah cukup untuk memanggil saya .”
Data	Saya (Stientje)
JD	Deiksis Persona Pertama
Perujukan	Pembicara

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *aku*. Deiksis tersebut merujuk pada pembicara (Asroel) atau dirinya sendiri sebagai penekanan bahwa dia selamanya akan berpuitis untuk istrinya. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	4
Kalimat	“Tentu hal itu kamu katakan seperti umumnya pengantin baru yang selalunya berpuitis-puitis” “Tidak. Untukmu, selamanya aku akan berpuitis”
Data	Aku (Asroel)
JD	Deiksis Persona Pertama
Perujukan	Pembicara

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *aku*. Deiksis tersebut merujuk pada pembicara (Mbok Semi) atau dirinya sendiri sebagai penekanan bahwa dia tidak bisa menolong kelahiran anak Asroel. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	5
Kalimat	“Siapa yang melakukan ini padamu, Mbok? Katakan siapa!” “ Aku tak bisa menolong kelahiran anakmu...” perempuan itu berkata dengan serak.
Data	Aku (Mbok Semi)
JD	Deiksis Persona Pertama
Perujukan	Pembicara

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *aku*. Deiksis tersebut merujuk pada pembicara (Nyai Lastri) atau dirinya sendiri sebagai penekanan bahwa dia mendengar pembicaraan Kjai Makoen dan Siswohadi tentang menantunya Asroel. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	6
Kalimat	Sang suami tak segera menjawab. Nyai Lastri menengadahkan wajahnya ke arah langit, menjawab sendiri pertanyaannya tadi. “ Aku sudah dengar semua pembicaraan kalian.”
Data	Aku (Nyai Lastri)
JD	Deiksis Persona Pertama
Perujukan	Pembicara

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kita*. Deiksis tersebut merujuk pada beberapa orang atau lebih pada saat diturkannya kata itu. Orang yang dirujuk dalam kalimat di bawah adalah Asroel dan Roekmini yang ada dalam pembicaraan itu. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	7
Kalimat	“Seperti hidup kita ,” sahutnya. “Hidup kita pun kelak akan seperti daun itu, berlayar jauh, berliku, dilamun ombak dan terhempas. Tetapi kita akan tetap sampai ke muara.”
Data	Kita
JD	Deiksis Persona Pertama
Perujukan	Pembicara dan Pendengar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kita*. Deiksis tersebut merujuk pada beberapa orang atau lebih pada saat diturkannya kata itu. Orang yang dirujuk dalam kalimat di bawah adalah Nyai Lastri, Kjai Makoen dan anaknya Roekmini yang ada dalam pembicaraan itu. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	8
Kalimat	“Apa yang kita tunggu-tunggu sekarang telah datang, Pak,” tak dapat Nyai Lastri menahan kegembiraan yang meluap-luap di dada.
Data	Kita
JD	Deiksis Persona Pertama

Perujukan	Pembicara dan Pendengar
-----------	-------------------------

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kita*. Deiksis tersebut merujuk pada beberapa orang atau lebih pada saat dituturkannya kata itu. Orang yang dirujuk dalam kalimat di bawah adalah Tja I-ib dan para awak redaksi yang ada dalam pembicaraan itu. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	9
Kalimat	“Lantas apa yang bisa kita lakukan, Tja’? Kita tak bisa hanya menunggu. Kita mesti bertindak!”
Data	Kita
JD	Deiksis Persona Pertama
Perujukan	Pembicara dan Pendengar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kami*. Deiksis tersebut merujuk pada orang yang sedang berbicara. Dalam hal ini orang-orang yang belajar agama di sanggar Asroel dan Siswohadi. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	10
Kalimat	Orang-orang termangu mendengar pelajaran yang bagi mereka masih asing itu. Kemudian beberapa di antara mereka bertanya. “Berarti ibadah yang selama ini kami lakukan keliru?”
Data	Kami
JD	Deiksis Persona Pertama
Perujukan	Pembicara

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kami*. Deiksis tersebut merujuk pada orang yang sedang berbicara. Dalam hal ini beberapa orang yang berpencar mencari Siswohadi. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	11
Kalimat	Mereka berpencar kembali ke arah yang lebih jauh dari sebelumnya. Namun sebentar kemudian, beberapa orang kembali dengan tergopoh-gopoh, seorang di antaranya memegang sebuah benda di tangan. “ Kami menemukan ini!” kata orang itu dengan nafas terpacu rapat
Data	Kami
JD	Deiksis Persona Pertama
Perujukan	Pembicara

b. Persona Kedua

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kamu*. Deiksis tersebut merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Dalam kalimat ini yang dirujuk adalah Asroel yang menjadi pendengar. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	12
Kalimat	“ Kamu ingat, ini sudah kali ketiga kamu mengajak saya ke mari.” Kata saya begitu sampai di tempat yang sama, di atas jembatan kayu yang dibawahnya mengalir air sungai.
Data	Kamu
JD	Deiksis Persona Kedua
Perujukan	Pendengar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kamu*. Deiksis tersebut merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Dalam kalimat ini yang dirujuk adalah Soedjarwo yang menjadi pendengar. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	13
Kalimat	“Jangan lakukan, Djarwo! Sekalipun kamu bunuh seribu Ki Marto, itu tak akan mengubah keadaan. Kamu hanya akan mengubah dirimu menjadi seperti dia,

	seorang pembunuh!”
Data	Kamu
JD	Deiksis Persona Kedua
Perujukan	Pendengar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kamu*. Deiksis tersebut merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Dalam kalimat ini yang dirujuk adalah Stientje yang menjadi pendengar. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	14
Kalimat	Dan ia berkata setelah menyeka matanya. “Saya terharu. Kamu Belanda. Tapi kamu membantu pribumi seperti kamu bagian dari kami.”
Data	Kamu
JD	Deiksis Persona Kedua
Perujukan	Pendengar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *anda*. Deiksis tersebut merujuk pada pendengar (Soedarsono), dalam hal ini Soedarsono diduga seorang komunis, dan kutipan berikutnya ia diyakini seorang komunis. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	15
Kalimat	“Memang. Semula saya menduga kalau Bung intel Belanda. Tetapi setelah beberapa kali ngobrol dengan Anda , saya kuat menduga kalau Bung komunis. Tapi sekarang sudah hilang sama sekali keterkejutan saya. Seperti yang sudah saya bilang dari kemarin. Komunis memang musang. Buktinya, saya sekarang sedang berhadapan dengan komunis yang semula berpakaian sebagai kawan.”
Data	Anda
JD	Deiksis Persona Kedua
Perujukan	Pendengar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *anda*. Deiksis tersebut merujuk pada pendengar (Asroel), dalam hal ini Asroel diberikan sebuah tawaran, dan kutipan berikutnya ia diberikan keyakinan untuk menerima tawaran itu. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	16
Kalimat	“Ingat Bung. Tak ada yang tahu tempat ini. Bahkan polisi Belanda pun tak tahu. Bung mengerti, ini penculikan! Kami bisa bunuh Bung tanpa setapak pun jejak. Nah, dengar tawaran saya ini. Anda orang yang potensial, Bung. Komintern sendiri amat memerhatikan Anda , kader pemikir dan pekerja keras. Nah, sekali lagi perhatikan kata-kata saya. Anda bisa tetap di tempat semula, bekerja sebagai orang yang dibanggakan di harian <i>Kabar Soerabaja</i> lalu pelan-pelan merusaknya dari dalam, seperti dulu kawan-kawan pernah melakukannya di SI. Dan berhasil dengan gemilang. Kami memang masih di bawah tanah, tapi kami telah tertata rapi. Banyak yang berhasil masuk dalam pemerintahan, gerakan buruh, juga gerakan nasionalis tanpa sedikit pun terendus. Nah, sekarang menggangguklah sebagai tanda setuju.”
Data	Anda
JD	Deiksis Persona Kedua
Perujukan	Pendengar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kalian*. Deiksis tersebut merujuk pada seseorang atau lebih dari pendengar atau siapa saja yang dituju dalam pembicaraan. Dalam kalimat ini yang dituju adalah Roekmini dan Nyai Lastri yang tidak disebutkan satu persatu namanya. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	17
Kalimat	“Tunggu!” katanya, “ kalian belum menyerahkan kewajiban kalian.”
Data	Kalian

JD	Deiksis Persona Kedua
Perujukan	Pendengar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kalian*. Deiksis tersebut merujuk pada seseorang atau lebih dari pendengar atau siapa saja yang dituju dalam pembicaraan. Dalam kalimat ini yang dituju adalah Asroel dan Siswohadi yang tidak disebutkan satu persatu namanya. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	18
Kalimat	“Beruntung kalian bertemu aku langsung. Sudah sejak lama perkebunan ini tidak menerima kuli.”
Data	Kalian
JD	Deiksis Persona Kedua
Perujukan	Pendengar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kalian*. Deiksis tersebut merujuk pada seseorang atau lebih dari pendengar atau siapa saja yang dituju dalam pembicaraan. Dalam kalimat ini yang dituju adalah 4 orang anak buah Ki Marto yang tidak disebutkan satu persatu namanya. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	19
Kalimat	“Aku hanya ingin berduel dengan majikan kalian! ” bentak Oemar, “Tapi jika terlebih dulu harus menyingkirkan kalian , tak jadi soal. Majulah satu-satu atau sekalian berempat!”
Data	Kalian
JD	Deiksis Persona Kedua
Perujukan	Pendengar

c. Persona Ketiga

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *beliau*, yaitu kata *beliau* bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Namun yang dimaksudkan dalam kata *beliau* dalam kalimat ini adalah Kjai Makoen. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	20
Kalimat	” Beliau orang baik, menurut saya. Belanda selalu mengincar dia. Beliau pernah mengumunkan kepada orang-orang untuk tidak membayar <i>belasting</i> . Katanya, <i>belasting</i> tidak utuh sampai ke pemerintah, melainkan dipotong oleh para demang demi memperkaya diri dan keluarga mereka. Akibatnya, beliau dilaporkan oleh para demang dan dituduh sebagai penghasut pribumi. Walau dua tahun dijebloskan ke penjara, hal itu tak sanggup menumpulkan taringnya. Beliau tetap Kjai Makoen yang dulu. Singa memang akan selamanya mengaum.”
Data	Beliau, Kjai Makoen
JD	Deiksis Persona Ketiga
Perujukan	Kjai Makoen

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *ia*. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksudkan dalam kalimat yang mengandung kata *ia* adalah Asroel. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	21
Kalimat	Asroel diam, tertunduk memejamkan mata, menimbang hikmah dalam sendiri. Barangkali telah menjadi garis hidup jika ia mesti terjebak dalam kasus seperti ini. Ia tak pernah tahu. Begitu banyak peristiwa masa lalunya yang tak pernah ia pahami sampai detik ini. Jalinan peristiwa yang menyentak-nyentak kalbunya, menyeretnya ke ambang bimbang antara mundur atau terus.
Data	Ia
JD	Deiksis Persona Ketiga

Perujukan	Asroel
-----------	--------

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *ia*. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksudkan dalam kalimat yang mengandung kata *ia* adalah Kjai Achmad. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	22
Kalimat	Kjai Achmad membacanya. Terjadi perubahan mendadak pada roman mukanya yang semakin menampakkan ketuaan. Namun ia berusaha untuk tenang manakala meminta izin pada opsir pengantar surat. “Boleh saya berganti pakaian dulu?”
Data	Ia
JD	Deiksis Persona Ketiga
Perujukan	Kjai Achmad

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *ia*. Deiksis tersebut merujuk pada bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Yang dimaksudkan dalam kalimat yang mengandung kata *ia* adalah Ki Marto. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	23
Kalimat	Ki Marto tersenyum lebar, merasa menemukan kepercayaan diri kembali setelah sempat hilang beberapa saat tadi, kendatipun tidak sepenuhnya ia merasa puas. Belakangan ini ia dirundung cemas sebab Tuan ADM merestui pendirian sekolah itu. Sekolah yang dianggapnya akan mengganggu rencana panjang di kepalanya.
Data	Ia
JD	Deiksis Persona Ketiga
Perujukan	Ki Marto

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *dia*. Deiksis tersebut merujuk pada yang bukan pembicara dan pendengar, yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah Asroel. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	24
Kalimat	Asroel merebahkan kepala nenek itu pada lantai. Diambilnya sepotong kain dari atas balai-balai dan diselimutkan pada tubuh si nenek. Dia teringat akan istrinya. Tetapi perasaannya masih digayuti kebingungan. Apa mesti <i>ia</i> perbuat setelah ini? Apakah pergi begitu saja? Lagi pula, dia bukanlah pembunuh dukun itu. Apakah melaporkan kejadian yang sebenarnya? Tapi ke mana dia mesti melapor? Dini hari begini. Agak lama juga waktu berlalu untuk mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan sendiri.
Data	Dia
JD	Deiksis Persona Ketiga
Perujukan	Asroel

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *dia*. Deiksis tersebut merujuk pada yang bukan pembicara dan pendengar, yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah Roekmini. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	25
Kalimat	Roekmini tidak disekap di ruang layaknya tahanan lain. Sebaliknya, dia malah ditempatkan di bagian ruang dalam penjara itu, yang rasanya terlalu istimewa bagi seorang tahanan. Justru hal ini dirasakannya sebagai penjara yang mengurung jiwa dan raganya sekaligus.
Data	Dia
JD	Deiksis Persona Ketiga
Perujukan	Roekmini

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *dia*. Deiksis tersebut yaitu bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Dalam kutipan ini kata *mereka* merujuk pada murid-murid yang berkumpul di sanggar. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	26
Kalimat	Murid-murid telah berkumpul di sanggar. Tak ada kursi, apalagi meja. Mereka belajar sambil duduk di lantai tanah beralaskan karung-karung bekas pembungkus kopi. Akan tetapi, hal itu tidak mengurangi kemauan mereka untuk belajar. Lentera dari minyak biji jarak memancar redup di tengah ruangan, bergoyang manakala angin datang.
Data	Mereka
JD	Deiksis Persona Ketiga
Perujukan	Murid-Murid Sanggar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *dia*. Deiksis tersebut yaitu bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Dalam kutipan ini kata *mereka* merujuk pada para opsir perkebunan. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	27
Kalimat	Stientje bertambah bingung. Para opsir perkebunanpun tak ada yang tahu di mana gerangan Asroel berada, seolah mereka sengaja dibungkam. Atau mereka memang benar-benar tidak tahu, dan hilangnya Asroel menjadi rencana tersendiri bagi Ki Marto? Ia coba merangkaikan peristiwa belakangan waktu ini, ditambah tidak diketahuinya keberadaan Ki Marto.
Data	Mereka
JD	Deiksis Persona Ketiga
Perujukan	Opsir Perkebunan

Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu. Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dengan si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat dengan si pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Purwo (1984: 37) mengistilahkan dengan deiksis ruang dan lebih banyak menggunakan kata penunjuk seperti *dekat*, *jauh*, *tinggi*, *pendek*, *kanan*, *kiri*, dan *di depan*.

a. Deiksis tempat *di sini*

- Ketika Asroel baru tiba di rumah Kjai Makoen ia di sambut oleh putri dan istri dari beliau, lalu mereka duduk bersama di dalam rumah dan saling bercakap. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	28
Kalimat	“Sebelum sampai di sini , saya singgah dulu di Semarang dan Klaten,” Asroel membuka percakapan di tengah anggota keluarga Kjai Makoen. “Saya menemui teman-teman saya dahulu yang barangkali masih sedia mendengar kata-kata saya. Dan saya harus menelan kecewa.”
Data	Di sini
JD	Deiksis Tempat
Perujukan	Rumah Kjai Makoen

Pada data di atas terdapat deiksis *di sini*. Deiksis tersebut merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara yaitu di rumah Kjai Makoen, tempat mereka sedang bercakap saat itu. Maka, deiksis tersebut merujuk pada rumah Kjai Makoen.

- Si gadis (Stientje) yang merasa bahwa Ki Marto tidak suka dengan keberadaan Asroel, lalu mempertanyakan suatu hal kepada Asroel tentang hubungannya dengan Ki Marto yang juga sebagai opzieener Pabrik tempat Asroel bekerja sebagai buruh kontrak, lalu Asroel menjawab pertanyaan dari si gadis (Stientje) itu. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	29
Kalimat	Asroel tidak langsung menjawab. Teringat atas pemanggilan dirinya oleh orang yang dimaksud <i>si gadis</i> tiga hari lalu. “Kami tidak pernah bersilang masalah dengan Ki Marto. Kami di sini pun hanya berstatus sebagai buruh kontrak, dan Ki Marto tidak lain adalah <i>opzieener</i> kami. Kami rasa dalam pekerjaan pun kami telah berusaha sebaiknya, itu sudah jadi keharusan kami sebab upah telah kami terima setiap dua minggu,” jelasnya. Lalu ia berkata dengan heran. “Saya tidak paham masalah detailnya.”
Data	Di sini
JD	Deiksis Tempat
Perujukan	Pendengar

Pada data di atas terdapat deiksis *di sini*. Deiksis tersebut merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara yaitu pabrik tempat Asroel bekerja sebagai buruh pabrik. Maka, deiksis tersebut merujuk pada pabrik.

b. Deiksis tempat *di situ*.

- Gadis itu sering melihat pemuda tersebut duduk di atas batu besar di belakang rumah. Memandang lurus ke arah matahari tenggelam. Sore itu pula dia masih melihat pemuda itu pada batu yang sama, lalu dilihatnya pemuda itu menarik napas panjang dan menghembusnya seperti membuang sesuatu yang tidak habis-habisnya menindih dada, dan kini dari kedalaman perasaan pemuda itu sendiri, ia mendengar kata sesal. Lalu gadis itu seperti memasuki persoalannya sendiri. Dan lembut tiupan angin yang menggetarkan ujung kelambu membuat ia tersadar dari lamunannya dan ia masih melihat pemuda itu pada tempat yang sama. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	30
Kalimat	Lembut tiupan angin yang menggetarkan ujung kelambu seperti sentuhan tangan menyadarkan gadis itu dari lamunannya. Di atas batu besar di depan sana, ia melihat pemuda itu masih menerawangi mega yang mengambang di langit barat. Burung-burung mengepak sayap, berlari ke arah matahari terbenam. Azan Maghrib menembus dari cangkup langgar, membumbung tinggi ke angkasa, mengiringi beranjaknya gadis itu dari balik jendela. Asroel masih di situ ketika pucuk-pucuk perdu bergoyang, seolah ingin datang pada panggilan-Nya. Namun hanya sehelai kembang ilalang, terbang rendah di antara ujung-ujung rumput yang runduk bagai sujud, lalu raib ditelan hembusan angin senja.
Data	Di situ
JD	Deiksis Tempat
Perujukan	Batu Besar di Belakang Rumah

Pada data di atas terdapat deiksis *di situ*. Deiksis tersebut merujuk pada tempat yang tidak dekat dengan pembicara, namun dekat dengan pandangan. Yang dimaksud dalam kalimat ini adalah batu besar di belakang rumah tempat di mana Asroel duduk pada sore hari. Maka, deiksis tersebut merujuk pada batu besar di belakang rumah Kjai Makoen.

- Para pegawai KS, terutama awak redaksi merasakan suatu hal yang aneh terhadap Asroel yang mereka kenal sebagai Oemar, yang tak juga tampak batang hidungnya ketika KS mendekati *dead line*, sebagian pegawai pontang-panting mencarinya di tempat ia biasa mangkal. Hingga hari kedua hilangnya Asroel KS terbit dengan sebuah pengumuman yang dimuat mencolok pada halaman pertama. Dan karena pengumuman itulah Tja I-ib yang sedang pulang kampung bergegas kembali ke Soerabaja, dan menggelar rapat redaksi mendadak. Analisa yang dikatakan oleh Tja I-ib membuat para awak redaksi yang hadir kontan kaget, terheran, dan terkejut. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	31
Kalimat	Tja I-ib yang tengah pulang kampung menjenguk ibundanya yang sakit, lekas kembali ke Soerabaja terpanggil oleh pengumuman di korannya itu. Hari itu ia langsung menggelar rapat mendadak yang dihadiri seluruh awak redaksi. Analisa

	pertama yang keluar dari mulutnya adalah: “Oemar ditangkap oleh agen komintern.” Jelas, pernyataan Tja I-ib ini membuat mereka yang hadir di situ kontan kaget, terheran, terkejut, terperangah.
Data	Di situ
JD	Deiksis Tempat
Perujukan	Kantor KS

Pada data di atas terdapat deiksis *di situ*. Deiksis tersebut merujuk pada tempat yang tidak dekat dengan pembicara, namun dekat dengan pandangan. Yang dimaksud dalam kalimat ini adalah kantor KS tempat Tja I-ib dan para awak redaksi menggelar rapat. Maka, deiksis tersebut merujuk pada kantor KS.

c. Deiksis Tempat *di sana*.

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *di sana*. Deiksis tersebut merujuk pada tempat yang sangat jauh dari pembicara dan pendengar. Dalam hal ini surau tempat muazin terdengar langtang dan mengalun di tengah semesta. Seperti kutipan berikut ini.

Kartu Data

ND	32
Kalimat	Setelah selesai shalat ashar, tampak lima jamaah masih tinggal di sana . Ada cemas tergambar pada wajah masing-masing. Tak lain mereka itu Kjai Makoen dan menantunya, Asroel. Dua orang lagi yang dikenal sebagai kawan-kawan dekat Kjai Makoen, baik dalam posisinya sebagai pengurus SI maupun penggerak pendidikan masyarakat Kjai Abdoel Ali dan Kjai Moezakir. Yang seorang lagi Siswohadi.
Data	Di sana
JD	Deiksis Tempat
Perujukan	Pendengar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *di sana*. Deiksis tersebut merujuk pada tempat yang sangat jauh dari pembicara dan pendengar. Dalam hal ini surau tempat lubang biadab tempat Asroel direndam. Seperti kutipan berikut ini.

Kartu Data

ND	33
Kalimat	Sehari semalam Asroel terendam dalam lubang biadab itu. Ketika dia diangkat, tubuhnya tela membiru, seperti tak ada darah di sana . Berpuluh lintah lekat pada kulitnya yang kotor gelap. Ajaib, dia masih sadar! Dua opsir saling bertatap heran menyadari keganjilan ini.
Data	Di sana
JD	Deiksis Tempat
Perujukan	Pendengar

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *di sana*. Deiksis tersebut merujuk pada tempat yang sangat jauh dari pembicara dan pendengar. Dalam hal ini surau tempat muazin Asroel ingin kembali yaitu Soerabaja. Seperti kutipan berikut ini.

Kartu Data

ND	34
Kalimat	Keinginannya untuk kembali ke Soerabaja begitu kuatnya. Keinginan yang didorong oleh rasa rindunya pada Roekmini, yang dikiranya masih di sana . Kendati pun ia sadar jika jalan pencariannya masih terasa terjal.
Data	Di sana
JD	Deiksis Tempat
Perujukan	Pendengar

Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (Purwo, 1984: 46). Contoh deiksis waktu adalah *kemarin, lusa, besok, bulan ini, minggu ini, atau pada suatu hari*.

a. Deiksis waktu *nanti*.

- Asroel terdiam, ia seperti dipaksa membenarkan penilaian temannya itu Siswohadi yang dalam banyak kasus jarang meleset. Terkadang ia heran dari mana pemuda itu mewarisi bakat sebagai

penebak ulung isi batok kepala seseorang. Karena itu, di hadapan Siswohadi, dia selalu tak bisa menyembunyikan isi hatinya. Pada akhirnya Asroel berbicara dengan sebuah kalimat datar, dan dia tak punya kalimat yang sepadan untuk menanggapi pendapat pemuda itu. Siswohadi pun menanggapi pembicaraan Asroel. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	35
Kalimat	“Ah terserah pada jalannya waktu saja. Yang penting usahanya. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok-besok. Ya, kita lihat saja nanti ,” kata Siswohadi sambil mengayun-ayunkan kakinya ke bawah balai-balai.
Data	Nanti
JD	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

Pada data di atas terdapat deiksis *nanti*. Deiksis tersebut merujuk pada waktu dekat ke depan. Dalam hal ini, sesuatu yang akan terjadi ke depannya terhadap Asroel dan Siswohadi. Maka, deiksis tersebut merujuk pada waktu.

b. Deiksis waktu *kini*.

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kini*. Deiksis tersebut merujuk pada waktu diturkannya kalimat tersebut. Dalam hal ini, kedalaman perasaan pemuda itu pada waktu itu. Seperti kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	36
Kalimat	Dilihatnya, pemuda itu menarik napas panjang dan menghembusnya seperti membuang sesuatu yang tidak habis-habis menindih dada. Dan kini , dari kedalaman perasaan pemuda itu sendiri, ia mendengar kata sesal.
Data	Kini
JD	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kini*. Deiksis tersebut merujuk pada waktu diturkannya kalimat tersebut. Seperti dalam kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	37
Kalimat	Sementara soal keyakinan, hanya kurang dari separuh penduduk perkebunan ini yang tetap menganut islam. Itu pun islam yang lebih kental dengan pengaruh tradisi Hindu Jawa; selain itu, jumlahnya pun lambat laun berkurang seiring gigihnya rayuan zending yang dikemas dalam wujud sosial dan hiburan-hiburan kerakyatan. Pada bagian ini Asroel dan Siswohadi terpekur, menyadari begitu rapuhnya nasib bangsanya setelah penjajahan fisik selama berabad-abad, dan kini ditambah jajahan keyakinan. Penjajahan atas keyakinan itulah yang justru menyungkurkan mereka dalam nistanya lembah hidup. Sebagai jongos dan budak, seolah tak ada lagi yang tersisa pada mereka. Habis punah harga sebagai manusia.
Data	Kini
JD	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *kini*. Deiksis tersebut merujuk pada waktu diturkannya kalimat tersebut. Dalam hal ini, Tja I-ib yang menjadi jarang berada di kantor pada saat itu. Seperti kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	38
Kalimat	Siang itu, suasana kantor KS terasa begitu muram. Tak ada lagi gelak tawa yang biasanya menjadi warna khas suasana kerja awak KS. Semuanya terbawa dalam kemurungan akibat belum diketahuinya kabar Asroel. Tja I-ib sendiri kini jadi jarang di kantor. Ia terus berusaha mengumpulkan informasi dari mana-mana.

Data	Kini
JD	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

c. Deiksis waktu *besok*.

- Gadis yang dibesarkan oleh pribumi itu merenung-renungkan orang pribumi yang menurutnya selalu menampilkan keramahan yang khas. Dulu saat *vader* gadis itu masih menjabat sebagai *opzieener* pada perkebunan tebu di Pekalongan, ia begitu teramat senang bila menemani sang *vader* mengontrol para buruh di kebun. Ia menyukai suara gesekan batang-batang tebu. Ia lebih suka menggerat tebu dengan giginya sendiri, sebab ingin menunjukkan pada semua pekerja bahwa giginya melebihi gigi siapa pun. Pada hari itu, semua pekerjaan menyiapkan perangkat telah selesai. Dan pada waktu ke depan ia akan mengabdikan ilmunya kepada orang lain. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	39
Kalimat	Hari ini, semua pekerjaan menyiapkan perangkat-perangkat balai kesehatan telah selesai. Dan besok adalah hari pertama ia mengabdikan ilmunya kepada orang lain. Mudah-mudahan Tuhan mempermudah jalannya.
Data	Besok
JD	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

Pada data di atas terdapat deiksis *besok*. Deiksis tersebut merujuk pada waktu yaitu sehari sesudah hari ini. Dalam hal ini, *besok* adalah hari pertama gadis itu mengabdikan ilmunya kepada orang lain. Maka, deiksis tersebut merujuk pada waktu.

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *besok*. Deiksis tersebut merujuk pada waktu yaitu sehari sesudah hari ini. Dalam hal ini, gadis itu akan kembali menjenguk Asroel pada esok harinya. Maka, deiksis tersebut merujuk pada waktu. Seperti kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	40
Kalimat	Asroel mengangguk, memahami sedalamnya situasi menjepit ini, sekaligus menyadari betapa upaya Stientje sungguh harus ia hargai. “Saya akan kembali besok ,” kata gadis itu lagi.
Data	Besok
JD	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

- Keinginan Asroel untuk kembali ke Soerabaja begitu kuatnya. Keinginannya yang didorong oleh rasa rindunya terhadap Roekmini, yang dikiranya masih berada di Soerabaja. Dan masalah itulah yang ia sampaikan pada Larto. Seperti kutipan novel di bawah ini.

Kartu Data

ND	41
Kalimat	Masalah itulah yang dia katakan pada Larto malam itu juga. “Aku akan ke Soerabaja besok ,”
Data	Besok
JD	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

Pada data di atas terdapat deiksis *besok*. Deiksis tersebut merujuk pada waktu yaitu sehari sesudah hari ini. Dalam hal ini, Asroel yang ingin kembali ke Soerabaja esok harinya. Maka, deiksis tersebut merujuk pada waktu.

d. Deiksis waktu *dulu*.

- Seorang opsir penjaga datang ke sel tempat Asroel di tahan, ia diperintahkan oleh Ki Marto untuk membawanya ke dalam ruangan Ki Marto. Asroel pun berjalan ke sana dengan tangan dan kaki masih dirantai. Dalam ruangan yang dimaksud tampak Ki Marto telah bersiap, ia sudah tidak sabar menunggu. Dan pertemuan itu pun diawali Ki Marto dengan sebuah pertanyaan untuk Asroel. Lalu, Asroel menjawab pertanyaannya. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	42
Kalimat	Ki Marto mengawali pertemuan itu dengan bertanya. “Apa kamu ingin bebas?” “Sudah dari dulu saya, atau tepatnya kami kaum pribumi ingin bebas.”
Data	Dulu
JD	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

Pada data di atas terdapat deiksis *dulu*. Deiksis tersebut merujuk pada waktu, yaitu merujuk lebih jauh ke belakang mungkin yang sudah bertahun-tahun lamanya. Dalam hal ini, Asroel dan kaum pribumi sudah dari dulu ingin bebas dari jajahan. Maka, deiksis tersebut merujuk pada waktu.

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *dulu*. Deiksis tersebut merujuk pada waktu, yaitu merujuk lebih jauh ke belakang mungkin yang sudah bertahun-tahun lamanya. Dalam hal ini, Asroel yang mengatakan bahwa di masa lalunya, ia adalah seorang komunis. Maka, deiksis tersebut merujuk pada waktu.

Kartu Data

ND	43
Kalimat	“Agaknya Bung punya pengalaman panjang dengan mereka?” “ Dulu saya komunis,” seperti tanpa pertimbangan Asroel membuka pengakuan. “Saya tahu seluk-beluk pemikiran mereka dan bagaimana mereka mengatur rencana, membuat separuh dunia menganut komunis dan memusnahkan separuh lainnya. Tapi, untung saya masih bisa menggunakan otak untuk tidak terjerumus lebih dalam ke lubang jebakan pemikiran dan gerakan mereka.”
Data	Dulu
JD	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis *dulu*. Deiksis tersebut merujuk pada waktu, yaitu merujuk lebih jauh ke belakang mungkin yang sudah bertahun-tahun lamanya. Dalam hal ini, Asroel yang sedang bercakap dengan Tja I-ib. Ia menyampaikan apa yang pernah dia katakan pada waktu lalu kepada Tja I-ib. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	44
Kalimat	“Dan dia ada tugas mencarimu khusus?!” Tja I-ib menyergah. Asroel pun menegaskan dugaannya. “Menurut pembacaan saya, iya. Seperti dulu juga pernah saya bilang sama <i>Sampeyan</i> , begitulah permainan gerakan komunis, sekali kita pernah masuk ke dalamnya sulit untuk bisa keluar dengan tenang. Ancamannya adalah bunuh.”
Data	Dulu
JD	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

e. Deiksis waktu dalam kata “kemarin”.

- Sehari setelah beredarnya KS tentang tajuk yang berjudul “Waspada *come back*-nya Kaoem *Commoenist*” Sodarsono datang lagi ke Kantor KS menemui Asroel. Dan memulai sebuah percakapan tentang berita itu. Dalam percakapan itu Asroel mengaskan kepada Darsono tentang yang dikatakannya pada waktu lalu. Seperti pada kutipan berikut ini.

Kartu Data

ND	45
Kalimat	“Ya, tetapi sanggup mengorek lagi endapan pada ingatan saya.” “Endapan dalam ingatan?” terheran Soedarsono bertanya. “Seperti yang kemarin saya bilang, saya bekas komunis.”
Data	Kemarin
JD	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

Pada data di atas terdapat deiksis *kemarin*. Deiksis tersebut merujuk pada waktu, yaitu sehari sebelum waktu itu dituturkan. Dalam hal ini, yang dikatakan oleh Asroel pada waktu yang lalu. Maka, deiksis tersebut merujuk pada waktu.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Yule, 2006: 42). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dsb.

a. Anafora

- Pada data di bawah ini terdapat **anafora**, yang memiliki enklitik-*nya*, dan enklitik-*nya* ini merujuk kepada Asroel. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut.

Kartu Data

ND	46
Kalimat	Asroel tiba di rumah tersambutkan tangis bayi yang tak lain buah hatinya. Semula dia hanya berdiri di depan pintu. Tak percaya rasanya, manusia mungil yang tergolek itu bagian dirinya. Mula-mula dia melangkah ragu ke arah ranjang. Kalaulah bukan Roekmini yang berada di samping bayi itu, pastilah dia sudah berbalik ke arah pintu. Tetapi kemudian ia malah mendekat, menempelkan hidung ke kening yang lembut, kepala merah dengan bulu-bulu halus.
Data	-nya
JD	Deiksis Wacana
Perujukan	Asroel

- Pada data di bawah ini terdapat **anafora**, yang memiliki enklitik-*nya*, dan enklitik-*nya* ini merujuk kepada Stientje. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut.

Kartu Data

ND	47
Kalimat	Stientje seperti tidak sanggup menahan dukanya pada bagian ini. Ketika menunduk, tampak dua titik air bergerak jatuh dari dua sudut matanya.
Data	-nya
JD	Deiksis Wacana
Perujukan	Stientje

- Pada data di bawah ini terdapat **anafora**, dalam yang memiliki enklitik-*nya*, dan enklitik-*nya* ini merujuk kepada Nyai Achmad. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut.

Kartu Data

ND	48
Kalimat	Nyai Achmad berdiri tergugu begitu menyadari oto yang membawa suaminya itu berlalu dari halaman rumah.
Data	-nya
JD	Deiksis Wacana
Perujukan	Nyai Achmad

b. Katafora

- Pada data di bawah ini terdapat **katafora**, yaitu kata *saya* yang merujuk kepada Ki Marto. Kata *saya* diucapkan terlebih dahulu dari nama diri, jadi dalam kalimat ini merujuk kepada Ki Marto. Seperti dalam kutipan novel berikut.

Kartu Data

ND	49
Kalimat	“Tuan, bisa pegang saya punya omongan,” Ki Marto terus menawarkan diri seperti seorang rentenir menawarkan utang. Ia tahu betul, orang yang dalam mabuk akan lebih mudah dipengaruhi daripada orang waras.
Data	Saya, Ki Marto
JD	Deiksis Wacana
Perujukan	Ki Marto

- Pada data di bawah ini terdapat **katafora**, yaitu kata *saya* yang merujuk kepada Stientje. Kata *saya* diucapkan terlebih dahulu dari nama diri, jadi dalam kalimat ini merujuk kepada Stientje. Seperti dalam kutipan novel berikut.

Kartu Data

ND	50
Kalimat	“ Saya turut merasa bersalah. Saya tidak bisa berbuat banyak,” Stientje seperti tidak sanggup menahan dukanya pada bagian ini. Ketika menunduk, tampak dua titik air bergerak jatuh dari dua sudut matanya.
Data	Saya, Stientje
JD	Deiksis Wacana
Perujukan	Stientje

- Pada data di bawah ini terdapat **katafora**, yaitu kata *saya* yang merujuk kepada Asroel. Kata *saya* diucapkan terlebih dahulu dari nama diri, jadi dalam kalimat ini merujuk kepada Stientje. Seperti dalam kutipan novel berikut.

Kartu Data

ND	51
Kalimat	“Alhamdulillah, Bu. Saya selamat.” Asroel sendiri tampak terhanyut dalam sedu menyambut kehangatan peluk mertuanya. Lama mereka berpeluk. Seperti sepasang kekasih yang terpisah puluhan tahun, dan kerinduan bercampur oleh sisa duka penantian.
Data	Saya, Asroel
JD	Deiksis Wacana
Perujukan	Asroel

Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan pada pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42).

Contoh:

- Pada data di bawah ini terdapat deiksis sosial, yaitu terdapat pada tokoh pendukung bukan pada tokoh utama. Dalam hal ini pribumi yang bekerja sebagai kuli pabrik pada sebuah perusahaan pabrik gula yang dikelola oleh Handels Vereeniging Amsterdams (HVA), pribumi yang teraniaya oleh orang Belanda. Seperti pada kutipan novel berikut ini.

Kartu Data

ND	52
Kalimat	Sepanjang perjalanan itu, matanya yang sayu terus menyapui pemandangan yang dilewati; rumah-rumah besar berarsitektur Belanda tampak sebagai benteng yang dibelah luasan jalan raya, begitu angkuh dan berbeda. Orang-orang bermata sipit duduk mencangkung menghadapi dagangan yang menumpuk di depan mereka. Sekelompok pribumi, pria dan perempuan, mungkin para kuli pabrik , berjalan di bawah hujan tanpa tutup kepala. Pada jurusan jalan ini, jalan yang menghubungkan Kediri-Toeloengagoeng, berdiri sebuah pabrik gula yang dikelola oleh Handels Vereeniging Amsterdams (HVA). Namun, semua yang di belakang perusahaan itu adalah gambaran nyata kehidupan pribumi yang sengsara, teraniaya dan tertindas. Sebegitu hebat orang Belanda juga orang-orang asing sesudah mereka mencekikkan tangan ke leher bangsa jajahannya.
Data	Kuli Pabrik
JD	Deiksis Sosial
Perujukan	Para Kuli Pabrik.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang dipaparkan pada bagian 4.1 tentang bentuk-bentuk deiksis dalam novel *Tembang Ilalang* terdapat (1) deiksis persona atau orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial.

Deiksis dalam novel *Tembang Ilalang* pada dasarnya digunakan untuk mengetahui percakapan atau pembicaraan yang dituturkan oleh pembicara dan lawan bicara yang berada dalam novel. Deiksis ini sama-sama mengacu pada yang dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan saat dan tempat dituturkannya pembicaraan. Pronomina orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain pronomina persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Pronomina persona ini dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti persona pertama tunggal dan kata ganti persona pertama jamak. Pronomina persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu, aku, saya, daku. Dalam hal pemakaiannya, bentuk persona pertama aku dan saya ada perbedaan. Bentuk saya adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Pronomina persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain bentuk pronomina persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara. Pronomina persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain bentuk pronomina persona ketiga merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara.

Di dalam novel *Tembang Ilalang* banyak terdapat penggunaan kata pertama orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Berdasarkan ketiga kategori tersebut, orang pertama merujuk pada pembicara atau dirinya sendiri. Misal, saya, aku, kami, dan kita. Selanjutnya, orang kedua merujuk pada seseorang atau lebih dari pendengar atau siapa saja yang dituju dalam pembicaraan. Misalnya, kamu, anda, kalian. Sementara itu, orang ketiga merujuk pada orang yang bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Misal, ia, dia, beliau, mereka.

Deiksis tempat ini merupakan pemberian bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa atau merujuk pada lokasi, ruang, atau tempat. Misalnya; di sini, di situ, di sana. Dalam novel tersebut terdapat banyak deiksis tempat seperti contoh pada kata di sana dalam penggalan novel di bawah menunjuk pada tempat yang sangat jauh dari pembicara dan pendengar. Kata petunjuk tempat yang dimaksudkan adalah kata petunjuk yang berada di luar tuturan, maksudnya mengacu pada objek yang tidak berada dalam tuturan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pronomina maupun mengenai deiksis tempat, terdapat pula deiksis yang menyatakan waktu. Deiksis ini menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara. Seperti sekarang, pada saat itu, kemarin, besok dan lain sebagainya. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk kepada titik atau jarak dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat, misalnya kata dulu yaitu mengacu pada waktu, atau merujuk lebih jauh ke belakang mungkin yang sudah bertahun-tahun lamanya. Hal inilah yang disebut deiksis yang cakupannya selalu mencakupi saat peristiwa pembicaraan. Deiksis waktu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara.

Selain ketiga deiksis di atas terdapat juga deiksis wacana dan deiksis sosial. Dalam deiksis wacana membicarakan anafora dan katafora dalam novel. Anafora dan katafora ini dilihat pada kalimat-kalimat yang ada dalam novel tersebut. Agar tidak salah menafsirkan apa itu anafora dan katafora maka akan dijelaskan apa maksud dari keduanya. Anafora yaitu merujuk kepada yang sudah disebut. Sedangkan, katafora yaitu mengacu kepada yang akan disebut. Dari pengertian di atas maka anafora yaitu penggunaan anafora menggunakan enklitik-nya. Enklitik-nya ini merujuk pada nama diri yang sudah disebutkan. Sedangkan, katafora tidak menggunakan enklitik-nya, tetapi kata saya, kamu disebutkan terlebih dahulu setelah itu disusul dengan nama diri.

Untuk deiksis sosial, hanya melihat pada perbedaan-perbedaan status sosial dalam masyarakat antara pembicara dan lawan bicara. Dalam penelitian ini menggunakan kelima deiksis agar mempermudah dalam komunikasi dan merupakan faktor utama yang menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi. Khususnya dalam memahami apa yang dibaca.

Relevansi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang di dalamnya memiliki banyak komponen pelengkapannya. Komponen-komponen tersebut terdiri atas tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai bila tidak didukung oleh bahan ajar dan metode pembelajaran yang sesuai. Selain itu, tujuan pembelajaran tidak terlepas dari sumber belajar. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa

Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis.

Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Berkaitan akan hal itu, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada teks anekdot. Sebab dalam materi teks anekdot terdapat salah satu materi yaitu membuat naskah drama, yang hal itu dapat dikaitkan dengan deiksis karena dalam menyusun naskah drama dibutuhkan pemilihan kata (diksi) dan penggunaan kalimat yang tepat serta penggunaan deiksis yang tepat dan sesuai dengan konteksnya.

Selanjutnya, teks anekdot adalah salah satu teks cerita yang merupakan teks sastra sesuai dengan sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Tembang Ilalang* karya MD. Aminudin. Selain itu, dikaitkan juga dengan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu bagaimana menggunakan deiksis dalam tulisan. Dalam menulis diperlukan pemahaman tentang penggunaan kata (dalam hal ini deiksis) yang tepat dan kalimat efektif.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan deiksis dan pemilihan kata dalam penggunaan bahasa yang efektif. Berikut ini adalah kompetensi dasar dan kompetensi inti berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X. Salah satu kompetensi dasar yang diambil dalam mengimplikasikan novel terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah 4.5 Mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian salah satu indikatornya ialah Mampu membuat naskah drama pendek yang berisi kritik sosial dengan memperhatikan struktur teks anekdot: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda. Pada uraian di atas dipaparkan bahwa siswa SMA khususnya kelas X mampu menggunakan deiksis dalam pembelajaran dan mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, misalnya yang berhubungan dengan pilihan kata agar siswa mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan memerhatikan pemilihan kata yang baik dan benar.

Selain itu berkaitan dengan materi sastra, siswa harus mampu memahami mengapresiasi dan memahami teks anekdot yang dibaca. Dua aspek pembelajaran tersebut akan menuntun siswa untuk memahami deiksis yang merupakan salah satu penanda yang digunakan untuk menjadikan suatu teks menjadi padu. Dari tujuan pembelajaran tersebut, guru harus mampu membuat skenario pembelajaran yang bisa membuat siswa mengerti mengenai deiksis sehingga siswa mampu memilih kata.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Deiksis dapat diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat diturkannya oleh pembicara atau yang diajak bicara. Jenis-jenis deiksis ada lima yaitu deiksis persona atau orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.
2. Deiksis persona atau orang adalah pemberian bentuk kepada personal atau orang, yang mencakup tiga kelas kata ganti diri, yaitu: (a) orang pertama, (b) orang kedua, dan (c) orang ketiga. Berdasarkan ketiga kategori tersebut, orang pertama merujuk pada pembicara atau dirinya sendiri. Misal: *saya, aku, kami, dan kita*. Selanjutnya, orang kedua merujuk pada seseorang atau lebih dari pendengar atau siapa saja yang dituju dalam pembicaraan. Misal: *kamu, anda, kalian*. Sementara itu, orang ketiga merujuk pada orang yang bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Misal: *dia, ia, beliau, mereka*.
3. Deiksis tempat ini merupakan pemberian bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa atau merujuk pada lokasi, ruang, atau tempat. Misalnya: *di sini, di situ, di sana*.
4. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk kepada titik atau jarak dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat. Misalnya: *kini, besok, dulu, nanti, kemarin*.
5. Deiksis adalah pembagian bentuk kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah disebut, yang telah diuraikan atau yang sedang dikembangkan. Dalam ilmu bahasa gejala ini disebut *anafora*, yaitu yang menunjukkan kepada yang sudah disebut dan *katafora*, yaitu yang

menunjuk kepada yang akan disebut. Misalnya: *ini, itu, yang terdahulu (anafora), yang berikut, di bawah ini, sebagai berikut (katafora)*.

6. Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antar partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini menyebabkan adanya kesopanan berbahasa.

Saran

Penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya. Bukan hanya dalam sebuah novel namun dalam bidang lainnya. Jenis-jenis deiksis yang dibahas dalam penelitian ini, menggunakan lima macam deiksis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lagi jenis-jenis deiksis yang ada. Selain itu, disarankan pula pada peneliti lain untuk meneliti novel ini dari aspek pragmatik yang lain seperti implikatur, praanggapan, pertuturan (tindak ujaran), dan struktur wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Hutdopi08.(2013,19 Juni). *Persona Laskar Pelangi*. Diperoleh 20 November 2016, dari (<http://hutdopi08.blogspot.co.id/2013/06/persona-laskar-pelangi.html>)
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kridalaksana, Harmuti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marafad, La Ode Sidu. 2013. *Mutiara Bahasa: Seluk Beluk Bahasa dan Uraianya*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (teori dan penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwo, Bambang Kaswati. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dan Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Anang dkk. 2014. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarsono. 2008. *Buku Ajar Pragmatik*. Singaraja: Undiksha Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia.